



Cita Hidup Bebas dari Belenggu Pesimisme di Masa Penjajahan dalam Pandangan Amal Hamzah

Dyah Pratiwi¹, Nadifa Ma Hira¹

¹UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
Email: dyah.pratiwi280119@mhs.uinjkt.ac.id

Info Artikel:

Diterima 29 Juni 2023
Disetujui 4 Oktober 2023
Dipublikasikan 30 Desember 2023

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253
E-mail: redaksjtuaah@gmail.com

Abstract

Literary works during the Japanese colonial era would certainly be a history in literature in Indonesia. For three and a half years the Japanese gave birth to literary works which not only served as a medium of communication for the audience, but also as an expression of the writers who created them. The subject of this paper is to get to know more about the ideals of free life in the colonial period in literary works created by Amal Hamzah. This research reveals Amal Hamzah's attitude, contradictions, and views regarding life concerns faced by his nation during Japan. Literary works serve as a government propaganda tool to gain sympathy from the people of Indonesia. This invites the pros and cons of the literary community itself. Not all literary works are a propaganda tool of the government because their contents are in the form of criticism of the Japanese government. This makes literary works whose tone refuses to be removed and only circulated among limited groups, even published after independence.

Keyword: *ideals, free life, colonialism, propaganda*

Abstrak

Karya sastra di masa penjajahan Jepang tentu menjadi sejarah tersendiri dalam kesusasteraan di Indonesia. Dijajah oleh Jepang selama tiga setengah tahun melahirkan karya sastra yang tidak hanya menjadi media komunikasi untuk para penikmatnya, namun juga sebagai ungkapan ekspresi dari sastrawan yang menciptakannya. Pokok bahasan tulisan ini adalah mengenal lebih dalam tentang cita hidup bebas di masa penjajahan Jepang pada karya sastra yang diciptakan oleh Amal Hamzah. Penelitian ini mengungkapkan sikap, pertentangan, serta pandangan Amal Hamzah mengenai keprihatinan kehidupan yang dihadapi bangsanya semasa Jepang. Karya sastra dijadikan sebagai alat propaganda pemerintah untuk mendapat simpati dari masyarakat Indonesia. Hal ini mengundang pro dan kontra di kalangan sastrawan tersendiri. Tidak semua karya sastra yang menjadi alat propaganda pemerintah karena isinya berupa kritik terhadap pemerintahan Jepang. Hal ini membuat karya sastra yang nadanya menolak pasti akan disingkirkan dan hanya beredar di kalangan terbatas saja, bahkan diterbitkan sesudah kemerdekaan.

Kata kunci: *cita, hidup bebas, penjajahan, propaganda*

1. Pendahuluan

Masa pendudukan Jepang (1942-1945), dijajah Jepang selama tiga setengah tahun merupakan pengalaman dan saat yang penting dalam sejarah bangsa dan juga sastra Indonesia. Oleh Jepang, pada masa itu penggunaan bahasa Belanda dilarang dan penggunaan bahasa Indonesia digalakkan. Dalam kaitannya dengan itu sastra Indonesia menjadi semakin marak. Para pengarang dan seniman dikumpulkan di Kantor Pusat Kebudayaan yang dinamakan Keimen Bunka Shidosho. Hal ini tak lepas dari niat Jepang untuk menguasai Asia. Pengarang dan seniman dikerahkan untuk membuat segala sesuatu yang mendukung program Jepang tadi. Dengan kata lain, hasil karya seniman dapat dikatakan sebagai hasil pesanan. Artinya, seniman diharapkan menghasilkan karya yang dapat membangkitkan semangat dan kepercayaan rakyat Indonesia kepada keunggulan bangsa Jepang (Harjito, 2007).

Karya sastra yang diciptakan pada masa itu banyak memuat propaganda yang diciptakan pemerintah pendudukan Jepang. Hingga kantor Pusat Propaganda menghimpun seniman-seniman penggiat teater maupun sastra untuk memberi semangat perjuangan kepada rakyat Indonesia. Masa awal kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan begitu antusias oleh rakyat Indonesia. Mereka berjajar di pinggir jalan untuk menyambut Jepang dengan meneriakkan “Selamat Datang” dan *banzai*. Sebaliknya tentara Jepang meneriakkan *Hidup Indonesia!* Dalam hal ini, pemerintah Jepang menjadikan banyak dari kalangan sastrawan untuk bekerja sama dengan pemerintah untuk menghasilkan karya sastra tersebut (Rasyid, 2014).

Pokok bahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pandangan Amal Hamzah tentang cita-cita hidup bebas dari penjajahan Jepang yang dimuat dalam beberapa karyanya. Juga sikap prihatin terhadap kehidupan yang dihadapi oleh bangsanya, lalu bagaimana Amal Hamzah menanggapi pesimisme di zaman perang melalui karyanya.

Terhadap pembudakan kesenian untuk tujuan propaganda perang ini, banyak seniman yang keberatan. Meski mula-mula uluran tangan Jepang itu disambut antusias, kian lama kian banyak seniman yang terbuka matanya. Bahkan mereka yang tadinya secara antusias sekali menerima kedatangan Jepang, kemudian mulai merasa ragu dan waswas. Usmar Ismail yang pada mulanya sangat percaya kepada janji dan slogan-slogan buatan Jepang, kemudian merasa curiga juga. Sedang Chairil Anwar, Amal Hamzah dan beberapa orang kawannya lagi yang sejak awal menaruh rasa curiga kepada Jepang, mengejek para seniman yang berkumpul di Kantor Pusat Kebudayaan (Rosidi, 2013).

Zaman Jepang yang diucapkan secara Jawa sebagai “jaman meleset” adalah zaman kejatuhan ekonomi secara dunia. Para buruh pabrik, pegawai, atau karyawan perusahaan besar kehilangan pekerjaan karena tempat kerjanya ditutup. Baru pada tahun 1943, beberapa perusahaan besar diaktifkan kembali oleh Jepang dengan mengganti nama-nama secara Jepang pula tetapi hal itu tak menolong keadaan yang kian parah. Dimana-mana merajalela pengangguran yang mengancam kemiskinan. Beras tak gampang diperoleh. Semua orang dijajah oleh Jepang melalui badan dagang beras yang diatur, antara lain *Beikoko Orosisho Kumiai* dan *Beikoko Kourimin*. Terkadang serdadu Jepang mengambil beras secara paksa langsung dari petani atau melalui kaki tangannya sendiri. Walaupun kehidupan masyarakat pada waktu itu serba sulit, ternyata semangat dan kreativitas pengarang tidak menghilang (Bahtiar, 2011).

Ada beberapa tulisan yang memang membahas tentang semangat untuk merdeka dari belunggu penjajahan. Namun kiranya belum ada pembahasan spesifik yang membahas mengenai cita hidup bebas di masa penjajahan Jepang dalam pandangan Amal Hamzah melalui karyanya secara fokus dan menyeluruh.

Beberapa referensi yang digunakan sebagai tinjauan dalam tulisan ini adalah kitab kecil karya Amal Hamzah yang berjudul *Buku dan Penulis* yang diterbitkan oleh P.N Balai

Pustaka Djakarta tahun 1964. Buku ini berisi kumpulan uraian beberapa bukun roman Indonesia. buku *Pembebasan Pertama* karya Amal Hamzah yang diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada tahun 1949. Buku ini berisi puisi romantik, sine nomine, cerpen, naskah drama, dan roman. Lalu Terjemahan Amal Hamzah yang berjudul *Gitanyali: Rabindranath Tagore* yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 1995. Buku lainnya yaitu karya Ajip Rosidi berjudul *Ikhthiasir Sejarah Sastra Indonesia* edisi Pustaka Jaya yang terbit tahun 2013. Lalu ada *Sejarah Sastra Indonesia* karya Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar yang diterbitkan tahun 2011.

Dengan memasukkan aspek sejarah sastra Indonesia, penulis berusaha untuk menghubungkan karya sastra yang diciptakan oleh Amal Hamzah pada masa pemerintahan Jepang dan keadaan yang terjadi pada masa itu. Bagaimana Amal Hamzah memperlihatkan betapa prihatin kehidupan pada zaman penjajahan Jepang serta gagasan cita hidup bebas menurut pandangan Amal Hamzah yang akan dijabarkan dalam tulisan ini.

2. Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif*. Metode *deskriptif kualitatif* ini digunakan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini mengungkapkan sikap, pertentangan, serta pandangan mengenai karya sastra yang diciptakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyertakan apa yang sebenarnya terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Propaganda Jepang dan Amal Hamzah

Dijajah Jepang selama tiga setengah tahun merupakan pengalaman dan saat yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia dan juga sastra Indonesia. Bahasa Indonesia yang tadinya dengan berbagai akal dan alasan dihindarkan Belanda supaya jangan menjadi bahasa persatuan, oleh Jepang sekaligus dijadikan satu-satunya bahasa yang dipergunakan di seluruh kepulauan dan dalam seluruh bidang kehidupan.

Dengan makin intensifnya bahasa Indonesia dipergunakan dalam kehidupan di segenap kepulauan Nusantara, maka sastra Indonesia pun mengalami intensifikasi pula. Para pengarang beserta seniman dikumpulkan oleh Jepang di Kantor Pusat Kebudayaan (Keimen Bunka Shidosho) (Rosidi, 2013) merupakan lembaga yang besar pengaruhnya terhadap kesusasteraan pada masa itu yang didirikan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk memobilisasi potensi seniman budayawan sebagai pendukung kepentingan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya (Yudiono, 2010).

Pengarang dan seniman dikerahkan untuk membuat segala sesuatu yang mendukung program Jepang tadi. Dengan kata lain hasil karya seniman dapat dikatakan sebagai hasil pesanan. Artinya, karya seniman diharapkan dapat membangkitkan semangat dan kepercayaan rakyat Indonesia kepada keunggulan bangsa Jepang. Terhadap cara Jepang itu setidaknya sikap seniman dapat dibagi menjadi dua: mendukung dan curiga (Harjito, 2007).

Penulis-penulis muda yang mula berkarya di tengah-tengah suasana yang kacau itu juga tidak terlepas daripada konsekwen pergolakan perang. Salah satu penulis angkatan 45 yang sedari awal menaruh curiga kepada Jepang tetapi jarang dibicarakan ialah Amal Hamzah. Lahir di Binjai, Langkat, Sumatera Utara pada 31 Agustus 1922. Ia merupakan putra dari Tengku Muhammad Adil dan merupakan adik Amir Hamzah. Ia meninggal dunia di Duisdorf, Jerman Barat, 30 Juli 1987. Amal Hamzah memasuki HIS, Fakultas Hukum dan Sastra. Ia pernah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn, Jerman Barat (1953-1985). Ia pernah mengajar di Boston, Amerika Serikat. Amal Hamzah mempunyai 11 orang saudara. Mereka merupakan keluarga besar kerajaan Langkat, Sumatera Utara. Semasa

muda, Amal Hamzah banyak dipengaruhi bacaan yang diberikan oleh orang tuanya. Bacaan yang sangat disenangi oleh Amal Hamzah adalah karangan Rabindranath Tagore dan Amir Hamzah (kakak dari Amal Hamzah) (Ensiklopedia Kemendikbud, 2020). Amal Hamzah dalam menulis karya sastra cenderung romantik. Akan tetapi, ketika Jepang melakukan tekanan-tekanan pada isi kesusasteraan, Amal Hamzah mengubah sifat karangannya menjadi materialistis yang kasar dan bersifat sinis.

Karya Sastra Amal Hamzah

Sejak muda Amal membaca Sastra Melayu, karya-karya penulis India Rabindranath Tagore dan karya-karya kakaknya, yakni Amir Hamzah. Dengan pengaruh bacaan demikian, wajar bila pada mulanya ia menulis dengan pembawaan romantik (Anugrah, 2020). Pada tahun 1913 Amal mendapatkan penghargaan atas karya yang diterjemahkannya berjudul *Gitanyali* salah satu dari sastrawan favoritnya yaitu Rabindranath Tagore. Judul lain yang diterjemahkan yaitu *Seroja Gangga* (Jassin, 1991). Sepenggal tulisan Amal yang bernuansa romantis dalam buku *Gitanyali*.

JIKA Engkau tiada bersabda, akan kursi hatiku dengan keluhMu dan menanggungnya. Aku akan diam dan menanti seperti malam menunggu, dengan pengawal yang berbintang dan kepalanya sabar tunduk (Hamzah, *Gitanyali*: Alih Bahasa Amal Hamzah, 2008).

Amal mulai menulis di zaman Jepang, ketika mana ia kehilangan kepercayaan kepada manusia. Ia menjadi kasar dan sajak-sajaknya sangat naturalis. Juga dalam sandiwara-sandiwara dan cerita atau sketsa yang ditulisnya, sensualisme sangat kentara. Ia tampaknya mau menjadi nihilis yang mencampakkan segala nilai dan berkehendak mereguk hidup sepuas-puasnya tanpa mengindahkan acuan-acuan moral dan agama lagi. Sajak-sajak dan karangan-karangan lainnya kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Pembebasan Pertama* (1949) (Rosidi, 2013). Hilangnya kepercayaan kepada manusia, terlihat dalam sajaknya yang berjudul 'Melaut Benciku'.

Dalam puisinya, Amal Hamzah menganggap penggalan sajaknya "dunia yang penuh tipu-tjadera" dilihat beliau sebagai eksploitasi dan penindasan, yang menimbulkan "perjuangan/antara si lemah/dan si kuat/antara si miskin/dan si kaya" (Hamzah, *Pembebasan Pertama*, 1949).

Selain *Pembebasan Pertama*, Amal Hamzah juga menulis kitab kecil yang berjudul *Buku dan Penulis* pada tahun 1950. Di dalamnya merupakan kumpulan kritiknya terhadap beberapa roman dan drama Indonesia pada masa tersebut. Sederet karya penulis ternama seperti Merari Siregar, Marah Rusli, Abdul Muis, Sanusi Pane, Nur Sutan Iskandar, Idrus, dan lainnya diulas di buku ini.

Pemikiran Kritis Terhadap Nasib Bangsaanya

Dalam cakupan karya beliau yang luas, terlihat Amal sangat prihatin dengan tekanan-tekanan yang dihadapi bangsaanya. Salah satunya nasib kaum wanita yang dijadikan pelacur di institusi militer. Hal tersebut tergambar dalam sepenggal romannya yang berjudul *Suwarsih*.

Penipuan-penipuan di desa-desa oleh tengkulak-tengkulak rumah latjur itu makin bertambah karena persediaan di kota-kota besar harus setiap minggu diisi dengan jang baru...

.....atas pertanjaan anak-anak gadis (orang jang baik-baik) tentang hal itu, si orang tua dan si guru mengelak-ngelak dan mengatakan hal serupa sudah lazim dalam peperangan (Hamzah, *Pembebasan Pertama*, 1949)

Di dalam bukunya yang berjudul *Buku dan Penulis* terdapat kritik beliau terhadap karya Idrus yang berjudul *Surabaja*. Ditulis bahwa roman ini bukan hanya sekadar roman tetapi lukisan tentang keadaan di Surabaya sebelum dan sesudah pertempuran di Surabaya berlangsung pada bulan November 1945. Digambarkan bagaimana penderitaan kaum wanita saat terjadi pertempuran Surabaya. (Hamzah, *Buku dan Penulis*, 1964) Amal juga mempesoalkan pembatasan kaum buruh dan tani dalam wacana umum Indonesia. Tergambar pada kritik beliau dalam *Buku dan Penulis*.

Keadaan ini mesti berubah. Penulis-penulis kita djanganlah lekas senang dengan hasil-hasil jang telah ditjapainya sekarang ini. Sudah tjukup lama rasanja kita mengorek-ngorek diri kita sendiri dan memandjangkanny kepada chalayak ramai. (Hamzah, *Buku dan Penulis*, 1964)

Amal bermaksud untuk mengejek keberlangsungan pembatasan tersebut, Amal Hamzah menginginkan agar muncul kepedulian terhadap kaum buruh dan tani yang dilupakan dalam wacana masyarakat. Seolah mereka ini tidak wujud dalam pencatatan pembentukan masyarakat Indonesia, hal ini kalau diingat kembali kepada kekurangan makanan yang mewarnai masyarakat Indonesia pada zaman perang, golongan inilah yang paling merana.

Di sini kita mendengar suara nurani Amal Hamzah sebagai penulis yang peka akan kepincangan bangsanya dan mempermasalahkannya, bukan sekadar menyuguhkan lamentasi. Lantas memperkukuhkan lagi kepentingan meninjau ke luar puisi-puisi Amal Hamzah untuk mendapatkan gambaran yang lebih adil tentang orientasi filsafat beliau. Amal Hamzah melihat kini kalau harkat manusia itu tidak lagi terletak pada kemanusiaannya, melainkan pada kuasa materi.

Bagi Amal, perang Jepang sepertinya menyentak beliau akan hakikat kehidupan dengan kata lain “dunia neraka”. Kehidupan ini ternyata bukanlah “dunia swarga tempat bermain, tempat beria, segala pinta dapat selalu”, melainkan pertempuran terus-terusan antara manusia yang mencapai kekuasaan dengan membenarkan penginjakan moral-etika dan kemandulan nurani berluasa, dan mereka yang benarkan diri mereka diinjak. Atas kesadaran ini, Amal tidak mampu lagi berpegang terus pada pandangan dunia romantis-idealis seperti dahulu. Hakikat sosial perang telah menyebabkan persatuan antara cita-cita dan kenyataan hidup beliau pecah, hingga Amal mendapati diri beliau bergelut dengan persoalan realitas diri dalam kehidupan yang gelap.

Penolakan Amal Hamzah terhadap Paradigma Lama

Amal Hamzah menolak paradigma hidup lama yang mengatasmakan kekangan-kekangan nilai dan adat yang dilihat beliau sebagai meninabobokan, dan didasari semangat pengecut. Kepercayaan beliau ini terlahir dalam tulisan puisi beliau berjudul *Kesombongan*.

KESOMBONGAN

Wah!

Manusia sombong pernah berkata

“badan kami ini dapat mati

tapi djiwa kami baka selama!

Aku tiada perduli!

Satu padaku:

hari jang kuhadapi

akan kureguk sepuas-puasnja! (Hamzah, *Pembebasan Pertama*, 1949)

Kalimat “manusia sombong” dalam puisinya digunakan untuk menyindir para angkatan lama beserta seluruh filsafatnya. Dalam *Buku dan Penulis*, Amal Hamzah mengambil kesempatan untuk menolak filsafat mereka yang dianggap beliau sebagai usang, dan mengajukan filsafat keindividualitas humanis yang dipercayai beliau sejajar dan diperlukan dalam kehidupan modern.

Dalam roman *Suwarsih* pula, perbincangan ini dilahirkan menerusi perbincangan antara keluarga, Tuan Surya, dengan salah seorang anaknya, Suleiman. Tuan Surya inginkan Suleiman melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Hakim Tinggi, lebih-lebih karena kursi hakim telah tersedia baginya. Tetapi Suleiman yang sejak kecil bercita-cita untuk ke Sekolah Tinggi Kesusasteraan menangkis pandangan ayahnya dengan mengatakan.

Bahwa bagindja hidup itu adalah perjuangan, sedang hidup jang tak pernah mengenal perjuangan tiadalah mungkin sempurna tumbuhnja dan mendapat kedalaman jang sewadjarnja. Lebih lagi, tiap-tiap orang itu hendaklah hidup menurutkan bakat masing-masing. Djanganlah hendaknya mengerdjakan pekerdjaan jang tidak disukainja. Kalua dapat bekerdjalah kita dalam lapangan kita masing-masing, supaja boleh berkembang sedalam-dalamja.

Dalam artian bahwa yang diinginkan Suleiman adalah kebebasan dalam memilih sekolah tinggi yang dikehendaknya tanpa ada paksaan sekalipun. Menurutnya, setiap orang lahir dengan bakatnya masing-masing, dengan memilih keinginannya diharapkan agar ia dapat mengerjakan segala sesuatu dengan kehendaknya sendiri.

Secara konsisten Amal menolak paradigma hidup lama dan mencanangkan agar paradigma tersebut dirobuhkan dan dibuang jauh-jauh. Meskipun tidak dinyatakan Amal Hamzah dengan konkrit dalam tulisan-tulisan beliau, tapi filsafat yang dianjurkan beliau mengundang renungan kembali akan arti dan posisi sebenar-benarnya manusia dalam realitas kehidupan yang absurd.

Keinginan Bebas dari Belenggu Pesimisme di Masa Penjajahan

Hampir semua drama yang ditulis pada masa Jepang mengungkapkan semangat zaman yang digerakkan dinas propaganda pemerintah militer Jepang (*Sendenbu*), kecuali sebuah drama yang ditulis antara 1 Juli 1943 sampai 6 Juli 1945 oleh Amal Hamzah berjudul “Tuan Amin”, ini adalah sebuah sandiwara komedi satu babak yang secara sinis menanggapi tidak nyamannya kehidupan masa itu terutama bagi para pegawai rendahan.

Drama ini mengisahkan kehidupan di sebuah kantor yang dipimpin Tuan Amin. Ia dikenal sangat disiplin pada aturan sehingga para pegawainya merasa tertekan dan dengan diam-diam para pegawai itu sama sekali tidak menghormati pimpinannya itu, bahkan dijadikan bahan cemoohan. Amal Hamzah menampilkan sosok Tuan Amin sebagai orang yang dengan “cerdas” mampu membaca situasi.

Sindiran yang bernada keras itu adalah sikap lugas Amal Hamzah terhadap sikap hendak mengambil keuntungan untuk diri sendiri bagi para seniman yang turut dalam Kantor Kebudayaan (*Sendenbu*). Tidak hanya terhadap seniman, cemoohan terhadap pembesar Jepang pun tidak luput dari sindiran Amal Hamzah, seperti kutipan berikut:

Ningsih: Tahulah! Katanya ada raja dewa matahari mau lewat. Semua orang mesti memperlihatkan bokongnya.

Pada bagian lain drama itu diungkapkan pula mengenai “dewa matahari” untuk menyebut pejabat pemerintah militer Jepang tersebut.

Sikap Amal Hamzah yang memosisikan diri sebagai sastrawan yang tidak senang dengan pendudukan Jepang memberi warna pada karya-karya drama masa Jepang. Di satu sisi para seniman umumnya mengamini semangat zaman dengan menciptakan karya-karya seni propaganda, di sisi lain Amal Hamzah justru mencemooh orang-orang yang berkolaborasi dengan pemerintah Balatentara Jepang. Bagi Amal Hamzah, masa

pendudukan Jepang dipandang sebagai “Rumah Gila” yang menyimpan banyak pasien sakit jiwa seperti tergambar dalam tokoh Tuan Amin (Yoesoef, 2010).

Dalam karyanya, Amal Hamzah menggambarkan sikapnya sebagai anti Jepang yang dibumbui ejekan terhadap seniman propaganda dan dipandang Amal sebagai seniman pengkhianat. Dalam hal ini, pendirian politik Amal mirip kepada M. Yamin, bahwa “pengkhianat” tidak dibenarkan masuk kembali ke dalam perjuangan nasionalis, dan Amal sepertinya mengaku terhadap hal ini dengan membuka naskah drama “Seniman Pengkhianat” dengan petikan kata daripada M. Yamin. Dalam puisi pula, Amal Hamzah tidak memberi peluang kepada para “seniman pengkhianat” untuk kembali kepada pangkuan bangsa.

BUNGA BANGSA

Kata Nippon: Nippon Indonesia sama-sama

Kata Nippon: Dai Tooa

Kata Nippon: Kemakmuran bersama

Kata pengkhianat bangsa: saya bikin propaganda

*Kembali engkau
setengah telanjang
lebih sedikit
dari binatang
tubuh
penuh cacat
borok-kudis.*

*Pandang
tiada seperti
manusia lagi.*

*Dulu
engkau perajurit
ekonomi
engkau bunga bangsa
kata mereka
yang menjerit-jerit
di Ikada.*

Sekarang engkau kembali.

*Dimana mereka
yang menyanjung
membujuk dikau
masuklah menjadi
perajurit ekonomi?*

*Di Siam
Di Burma
Di Malaya
Di Cochin-China
Ribuan temanmu mati.*

*Singapura,
ratusan
gadis-juru-rawat
melarat
melontekan diri.*

*Yang berteriak
di Taman Raden Saleh
Ikada,
telah lama lupa
Waktu berangkat:
Nyanyian musik
serta pekikan:
hidup perajurit
ekonomi!*

Waktu kembali?

*Di mana Pekikan,
di mana musik?
di mana si pengkhianat bangsa?*

Memang jika dilihat sekilas karya Amal Hamzah ini bisa terkesan sebagai menyuguhkan nihilisme yang berhenti pada menata ulang realitas, sementara makna dan nilai hidup sepenuhnya ditandai dengan nada putus asa. Tetapi jika melihat karyanya dari cakupan yang luas, pemerhatian terhadap Amal Hamzah diluaskan untuk merangkumi prosa, drama, bahkan kritik roman beliau, kita akan mendapat gambaran Amal Hamzah yang ingin lari dari kesengsaraan kehidupan dengan membunuh diri.

Sebaliknya, beliau malah mengedepankan cita hidup yang ingin membebaskan diri dari belenggu pesimisme zaman perang revolusi. Amal Hamzah juga sangat memegang teguh prinsip kehidupan yang prihatin terhadap nasib bangsanya, dan semangat individualisme yang optimis sebagai kemudi pemikiran Amal Hamzah inilah yang jarang dibicarakan khalayak orang.

4. Simpulan

Masa pendudukan Jepang secara tidak langsung tergambar dalam karya sastra Amal Hamzah. Walau jarang dibicarakan, Amal Hamzah telah banyak menghasilkan karya sastra selama hidupnya. Pada umumnya, karya Amal Hamzah memperlihatkan kebencian kepada pemerintahan Jepang dan para seniman yang mendukung propaganda Jepang yang secara jelas menyikapi dengan cara menyindir sikap dan pilihan yang diambil para seniman Indonesia pada masa penjajahan untuk menjadi alat propaganda pemerintahan Jepang. Dalam karyanya, dapat dilihat bahwa sosok Amal sebagai penulis yang peka terhadap ketidakadilan yang didapati oleh bangsanya sendiri, diantaranya nasib kaum wanita yang dijadikan pelacur di dalam institusi militer, maupun ketidakadilan terhadap kaum buruh dan tani yang dianggap masih terdapat batasan terhadap kaum tersebut. Bagi Amal masa pendudukan Jepang dianggap sebagai “Rumah Gila” yang menyimpan banyak pasiennya. Sosok Amal Hamzah yang jarang dibicarakan ini ternyata sangat memegang teguh pada prinsip kehidupan yang prihatin terhadap nasib bangsanya dan mengedepankan cita hidup bebas dari pesimisme zaman penjajahan.

Daftar Pustaka

- Anugrah, D. (2017). *Sastra untuk "Dunia yang penuh tipu cedera"*. Tersedia di <https://tirto.id/sastra-untuk-dunia-yang-penuh-tipu-cedera-cr4U>, diakses tanggal 28 Juni 2020.
- Erowati, R. & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamzah, A. (1949). *Pembebasan Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, A. (1964). *Buku dan Penulis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, A. (2008). *Gitanyali: Alih Bahasa Amal Hamzah*. Jakarta: Widya Utama.
- Harjito. (2007). *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Jassin, H. B. (1991). *Kesusasteraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisiar Sejarah Sastera Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Varadyna, Y., & Rosyid, I. (2014). Karya Sastra: Antara Propaganda Pemerintah dan Media Kritik Sastrawan Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 1(1), 91-104.
- Yoesoef, M. (2010). Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(1), 11-16.
- Yudiono. K. (2010). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.